

# DESAIN INSTRUKSIONAL PROGRAM GURU PEMBELAJAR DARING DAN DUKUNGANNYA TERHADAP KARAKTERISTIK PEMBELAJAR DEWASA

## *The Instructional Design of Online Student Teachers Program and Its Support to Adult Learners' Characteristics*

Indarti

PPPPTK Matematika,  
Jl. Kaliurang Km.6, Sleman, Indonesia  
indarti@p4tkmatematika.org;  
only.indarti@gmail.com

*Diterima:*  
5 Mei 2017,  
*direvisi:*  
18 Mei 2017,  
*disetujui:*  
10 Juni 2017.

**ABSTRACT:** Ministry of Education and Culture has been carrying out Guru Pembelajar Program to ensure the teachers' competence and professionalism improvement sustainability. This program is based on the result of teacher competence test held in 2015. One of the implementations of this program is teacher training which is conducted fully online. E-training needs specific instructional design to facilitate the participants who have different computer literacy and characteristics as adult learners in achieving educational objectives. This research tries to discuss the specific characteristics of teachers in regard to their being adult learners in a digital class and the instructional design to facilitate the participants achieving their educational objectives. The method of this research is a literature review and a study case of some participants of Guru Pembelajar Program held by PPPPTK Matematika in 2016. The result shows that Online Guru Pembelajar Program has its instructional design that is relatively in line with the participants' need and enablely facilitate veriuos characteristics aand learning style of teachers as adult learners. The goverment is suggested to strengthen and everly distribute the internet facility through out Indonesia so that it will support the success of Online Guru Pembelajar Program.

**Key words:** Instructional design, guru pembelajar, adult learner characteristics

**ABSTRAK:** Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Program Guru Pembelajar untuk menjamin keberlangsungan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Program ini berbasis pada data nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015. Salah satu representasi program ini adalah pelatihan guru, dengan modalitas daring murni. Modalitas ini membutuhkan desain pembelajaran yang khusus untuk dapat memfasilitasi peserta dengan latar belakang literasi komputer yang sangat beragam, dan karakteristik khusus mereka sebagai pembelajar dewasa yang akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dari program ini. Tulisan ini akan membahas karakter khusus guru tersebut berkaitan dengan keterlibatan mereka sebagai pembelajar dewasa dalam kelas digital, dan desain pembelajaran (*instructional design*) yang ditujukan untuk memfasilitasi peserta mencapai tujuan pembelajaran. Metoda yang digunakan adalah *literature review* dan

studi kasus terhadap sejumlah peserta Guru Pembelajar yang dilaksanakan oleh PPPPTK Matematika tahun 2016. Hasil studi menyimpulkan bahwa Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda Daring memiliki desain instruksional yang relatif memenuhi kebutuhan guru dan mampu memfasilitasi keragaman karakteristik dan gaya belajar mereka sebagai pembelajar dewasa. Disarankan agar pemerintah melakukan penguatan dan pemerataan jaringan internet di seluruh Indonesia sehingga dapat mendukung keberhasilan upaya peningkatan kompetensi guru moda daring.

**Kata Kunci:** desain pembelajaran, guru pembelajar, karakter pembelajar dewasa

## PENDAHULUAN

Salah satu kunci kesuksesan belajar siswa adalah peran guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan profesionalismenya agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, memajukan pendidikan, dan akhirnya menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas.

Salah satu upaya pemerintah dalam memfasilitasi guru adalah Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar. Program ini dikembangkan pada tahun 2016 berdasarkan peta kompetensi guru yang indikatornya antara lain dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015. Guru yang kompetensinya masih di bawah Kriteria Capaian Minimal (KCM) akan diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi untuk mencapai standar kompetensi minimal. Program peningkatan kompetensi guru pembelajar ini dilaksanakan dalam tiga modalitas, yaitu moda tatap muka, moda daring, dan moda daring kombinasi. Penentuan modalitas kegiatan didasarkan pada rapat hasil UKG tahun 2015 masing-masing guru.

Moda dalam jejaring (daring) merupakan salah satu modalitas pelatihan yang digunakan dalam Program Guru Pembelajar dengan memanfaatkan teknologi jaringan komputer dan internet. Pelatihan yang selama ini lebih dikenal dengan diklat *online* dilaksanakan tanpa kehadiran fasilitator dan peserta secara fisik di tempat yang sama. Sistem dipersiapkan agar dapat melayani peserta untuk melakukan pembelajaran

secara mandiri dengan keleluasaan waktu dan tempat. Mereka dapat belajar kapanpun dan di manapun tanpa harus meninggalkan tugas mengajar mereka.

Dalam moda daring, peserta diberikan hak akses ke suatu sistem untuk belajar secara mandiri. Sistem ini membutuhkan desain pembelajaran yang khusus dan berbeda dengan pelatihan konvensional agar proses pembelajaran berlangsung lancar. Terlebih sasaran peserta Program Guru Pembelajar adalah para guru sebagai pembelajar dewasa (*adult learner*) yang tentunya memiliki karakteristik berbeda dengan siswa atau pembelajar pada umumnya.

Paradigma lama menggambarkan bahwa pembelajaran tradisional berlangsung dalam suatu kelas dan ditandai dengan hadirnya seorang pendidik yang mengendalikan pembelajaran. Paradigma lama ini cenderung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred learning*). Paradigma ini mulai bergeser dengan munculnya keinginan untuk menjadikan peserta didik sebagai *active learner* dan sekaligus juga sebagai pusat pembelajaran (*student centred learning*), yang mengacu pada kesempatan belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (PPPPTK Matematika, 2015). Konsep inilah yang memberikan nuansa pada Program Guru Pembelajar Moda Daring. Sistem pembelajaran yang didesain untuk memenuhi kebutuhan belajar para pesertanya, menjadikan peserta sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran secara mandiri, dan pembelajaran yang memfasilitasi

keanekaragaman kondisi dan gaya belajar peserta.

Salah satu tantangan kesuksesan sistem Guru Pembelajar Moda Daring ini adalah keragaman latar belakang peserta terkait literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Peserta Program Guru Pembelajar adalah guru yang telah mengikuti tes Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015. Mereka tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai kondisi geografis yang sangat beragam. Lepas dari kendala tersedianya jaringan internet di daerah peserta, kemampuan literasi TIK juga menjadi faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tantangan berikutnya adalah karakteristik khusus peserta sebagai pembelajar dewasa (*adult learner*) dalam menghadapi situasi belajar yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula. Pembelajar dewasa umumnya memiliki keleluasaan belajar yang lebih terbatas, baik karena tanggungan keluarga, tuntutan jam kerja, keterampilan dalam menggunakan teknologi dan menerima kecepatan perkembangan teknologi, maupun kebutuhan hidup yang lain.

Apakah sistem Guru Pembelajar Moda Daring yang digunakan saat ini telah didesain untuk dapat memfasilitasi keragaman kondisi guru pembelajar terkait karakteristik mereka sebagai pembelajar dewasa serta kondisi literasi komputer mereka? Sejauh manakah dukungan desain instruksional dalam program ini terhadap keragaman kondisi tersebut?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan desain instruksional pada sistem Guru Pembelajar Moda Daring dilihat dari sisi pengembang dan fleksibilitas sistem dilihat dari sudut pandang peserta serta memberikan deskripsi desain instruksional pembelajaran *online* yang sesuai untuk pembelajar dewasa dengan keterbatasan dan keragamannya.

Artikel ini memiliki arti penting khususnya bagi perancang dan pengembang sistem Guru Pembelajar, terutama untuk menjadi acuan dalam pengembangan dan revisi sistem berikutnya sehingga desain instruksional yang dikembangkan dapat lebih memfasilitasi kebutuhan Guru Pembelajar

sebagai penggunanya.

Manfaat kedua diperuntukkan bagi pemerintah dan khususnya pengambil kebijakan Program Guru Pembelajar sebagai bahan referensi pertimbangan kebijakan yang diambil karena Sistem Program Guru Pembelajar ini masih akan berlangsung dan digunakan dalam jangka waktu lama. Terlebihnya, tulisan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi dunia penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *online*.

## METODA

Metoda yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* dan studi kasus terhadap peserta guru pembelajar yang dilaksanakan oleh PPPPTK Matematika Yogyakarta. Untuk mendapatkan data penilaian sistem oleh peserta, penulis membuat kuesioner *online* yang tautannya dibagikan kepada peserta. Untuk keperluan penulisan artikel ini, responden yang dijangkau adalah peserta Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda Daring pada satuan pendidikan SMP pengampu mata pelajaran matematika yang diselenggarakan oleh PPPPTK Matematika mulai pertengahan bulan Oktober hingga Desember 2016. Sampai artikel ini dibuat, terdapat 3.360 responden yang telah mengisi angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelatihan Berbasis *Online*

Program Guru Pembelajar Moda Daring merupakan salah satu bentuk pelatihan secara *online* yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru yang memiliki profil hasil UKG 2015 dengan tiga hingga tujuh kelompok kompetensi yang nilainya di bawah KCM, berada di wilayah yang tersedia akses internet, dan bersedia melaksanakan pembelajaran secara *online* dengan komitmen yang tinggi (Kemendikbud, 2016). Pelatihan yang dilaksanakan secara *online* secara umum sering disebut *e-training*. Pengertian *e-training* tidak jauh dari *e-learning*, keduanya bertujuan untuk mengantarkan pengetahuan. Namun dalam

*e-training*, lebih dikhususkan untuk pengetahuan atau materi yang berhubungan dengan profesi (Widodo, 2014). Sementara *e-learning* sendiri dapat diartikan sebagai pembelajaran berbantuan teknologi dengan pemanfaatan berbagai bentuk teknologi untuk mendistribusikan materi dan menjalankan proses pembelajaran (Mayes & Freitas, 2014).

Peserta program ini mendapat akses pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS). LMS didefinisikan sebagai suatu sistem informasi berbasis *web* yang memfasilitasi pembelajaran, memproses, menyimpan, mendiseminasikan materi pembelajaran, serta mendukung administrasi dan komunikasi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (McGill, Tanya J. dan Klobas, Jane E. 2009).

LMS yang digunakan dalam Program Guru Pembelajar Moda Daring adalah *Moodle*. *Moodle* merupakan akronim dari *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*. Dengan sifat modularnya, portal pembelajaran *online* dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Kumar, S. dan Dutta, K (2011) mengungkapkan beberapa alasan penting memilih *Moodle* sebagai LMS, yaitu antara lain *Moodle* merupakan *open source software* (OOS) sehingga pengguna bebas mengunduh dan memodifikasinya, memberikan peluang bagi guru untuk menyediakan dan membagi dokumen, memberikan penilaian, serta membuka forum diskusi. Alasan lain adalah bahwa *Moodle* yang dikembangkan dari sisi pedagogis dan teknologis sekaligus, mendasari pembelajaran konstruktifisme sosial secara kuat, serta memiliki fitur-fitur bermanfaat bagi pembelajar seperti halnya *setting* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dokumentasi yang baik.

Pemilihan *Moodle* ini sangat tepat mengingat variabel guru di Indonesia yang sangat beragam. Keragamannya dimulai dari jenjang mengajar, jenis mata pelajaran, kelompok kompetensi yang perlu diperbaiki hingga modalitas pelatihan yang harus diikuti. Di samping itu, rentang penguasaan peserta terhadap teknologi informasi yang juga beragam menjadi modal awal mereka mengikuti pelatihan berbasis *web* ini. Semua

variabel tersebut merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam mendesain pembelajaran secara *online*.

### **Desain Pembelajaran Yang Efektif**

Desain instruksional (*instructional design*) didefinisikan oleh *Asociation for Educational Communications and Technology* (AECT) sebagai teori dan praktek merancang, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber pembelajaran (Donald, 1999). Desain Instruksional lebih berkaitan dengan penentuan kurikulum dan instruksi pembelajaran yang ditujukan untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang spesifik, baik secara pedagogis maupun praktis pelaksanaan dari pembelajaran tersebut.

Guru Pembelajar Moda Daring diharapkan memiliki desain instruksional yang efektif untuk memfasilitasi segala keragaman peserta dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Clark dan Mayer (2008) yang termuat dalam makalah *Effective E-learning Design* (Steen H, 2008), *e-learning* adalah instruksi yang diantarkan melalui sistem komputer dengan tujuan membangun keterampilan dan kemampuan yang dapat ditransfer.

*E-learning* yang efektif selayaknya memiliki karakteristik (1) meliputi konten yang relevan dengan fitur pembelajaran, (2) menggunakan instruksi yang membantu dan memudahkan pembelajaran seperti contoh dan praktik, (3) memanfaatkan berbagai elemen media untuk menyampaikan konten dan metode, dan (4) membangun pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan performa.

### **Karakteristik Guru Pembelajar**

Guru pembelajar sebagai seorang pembelajar dewasa (*adult learner*) berbeda dengan pelajar pada umumnya. Mereka memiliki tanggungan yang lebih banyak seperti halnya keluarga, pekerjaan, dan situasi hidup. Keadaan ini menjadi tantangan saat mengikuti pelatihan. Namun demikian, umumnya pembelajar dewasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar terlebih jika dikaitkan dengan tugas profesional mereka

(Merriam dan Caffarella, 1999 dalam Cercone, 2008).

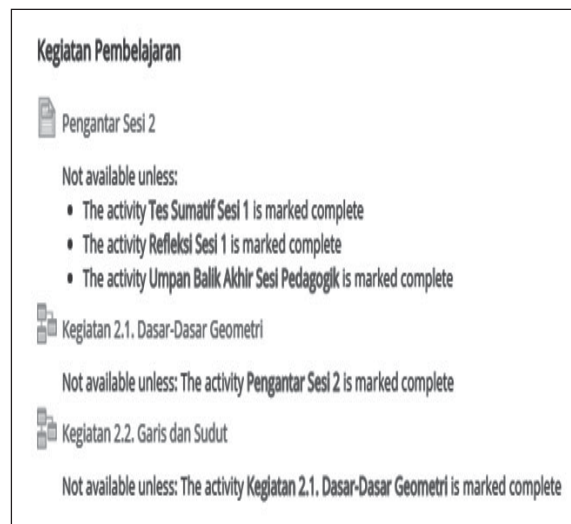
Dalam sebuah studi, Brey (1988) mengungkapkan bahwa pembelajar dewasa memiliki karakteristik: sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan dalam keluarga, didominasi oleh kaum perempuan, umumnya sudah berhenti lama dari bangku kuliah/ bangku sekolah, memiliki jadwal kegiatan yang berbeda-beda, dan memiliki pengalaman hidup dan pengalaman bekerja yang beragam.

Adapun implementasi sistem Guru Pembelajar Moda Daring dalam memfasilitasi karakteristik-karakteristik tersebut diuraikan berikut ini. Peserta program guru pembelajar moda daring merupakan *adult learner* yang umumnya sudah berkeluarga dan memiliki anggota keluarga yang membutuhkan kehadirannya. Hampir 96% responden berstatus menikah. Lebih dari 70% dari mereka menyatakan bahwa sistem Guru Pembelajar Moda Daring tidak menyulitkan mereka dalam mengelola tugas, baik sebagai peserta maupun sebagai bagian keluarga. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa hal itu dikarenakan fleksibilitas waktu dan tempat. Peserta dapat mengakses sistem kapanpun dan di manapun.

Sistem Guru Pembelajar Moda *Online* ini dibuka 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Satu modul diklat yang mewakili satu kelas daring dilaksanakan selama enam minggu setara dengan 60 jam pelajaran. Dengan asumsi peserta mengakses sistem selama dua jam dalam seharinya. Meskipun demikian, sistem tidak diatur berdasar waktu (*deadline*) atau lama tayang (*time limit*), namun berdasarkan ketuntasan peserta melakukan aktivitas pembelajaran (*activity completion*).

Suatu materi atau aktivitas pembelajaran akan dapat diakses jika peserta telah tuntas pada aktivitas prasyaratnya. Cara ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kecepatan belajar masing-masing. Hal ini juga menambah fleksibilitas waktu. Jika pada minggu pertama peserta belum tuntas pada sesi awal, peserta masih mungkin untuk mengejar ketinggalan tersebut

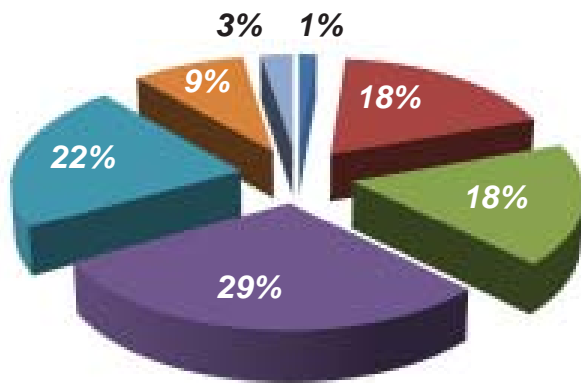
pada minggu berikutnya tanpa takut terkejar *deadline*. Pengaturan inilah yang mendukung peserta untuk dapat menyesuaikan pembelajaran dengan jadwal keseharian mereka.



Gambar 1. Pengaturan Restrictions Access

Permasalahan yang muncul adalah dengan berlimpahnya jumlah peserta Program Guru Pembelajar, *server* pusat mengalami kepayahan ketika mendapatkan akses yang bersamaan dari sebagian besar peserta. Dari sisi peserta, sering muncul notifikasi bahwa sistem sedang dalam perawatan atau tiba-tiba saja sistem berhenti dan tidak dapat diakses. Permasalahan ini mengurangi nilai fleksibilitas akses dari sistem, dan sangat mengganggu kenyamanan peserta.

Karakteristik kedua menyatakan bahwa *adult learner* didominasi oleh kaum perempuan. Hasil kuesioner menunjukkan perbandingan responden laki-laki dan perempuan adalah 3:7. Tentu sistem Guru Pembelajar tidak memperlakukan peserta laki laki dan perempuan secara beda, sistem hanya mencatat perbedaan ini sebagai bagian dari data profile peserta, sebagaimana yang disajikan pada diagram berikut ini.



- 1% Sama dengan atau lebih dari 30 th yang lalu
- 18% antara 20-29 th yang lalu
- 18% lebih dari 13 th yang lalu
- 29% antara 9-12 th yang lalu
- 22% antara 5-8 th yang lalu
- 9% kurang dari 4 th yang lalu
- 3% kurang dari 1 th yang lalu

Gambar 2. Persentase Pembelajar Berdasarkan Lamanya Meninggalkan Bangku Sekolah

Hal ini tentu tidak lepas dari desain sistem yang memudahkan semua pihak terkait untuk mengakses pembelajaran di dalamnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa instruksi teknis sehari-hari yang mudah dimengerti. Terdapat dua versi bahasa yang dapat dipilih, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan ikon yang konsisten menyediakan bahasa visual yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna. Di awal modul juga disediakan petunjuk penggunaan ikon, sehingga peserta dapat lebih mudah memahami maksud dari ikon yang terdapat dalam konten pembelajaran.

Petunjuk Penggunaan Ikon	
Berikut ikon-ikon yang dipergunakan dalam Guru Pembelajaran Moda Daring :	
	<b>Web Conference</b> Web conference digunakan untuk berkomunikasi antara p
	<b>Petunjuk</b> Berisikan petunjuk penggunaan atau pelaksanaan dalam r
	<b>Kembali Ke halaman Utama</b> Berfungsi untuk menuju halaman utama

	<b>Menuju kegiatan selanjutnya</b> Berfungsi untuk melanjutkan ke kegiatan berikutnya
	<b>Penjelasan</b> Berisikan informasi yang menjelaskan suatu topik/bahasa
	<b>Smiley Face</b> Berfungsi sebagai evaluasi kebermanfaatannya dan dampak y

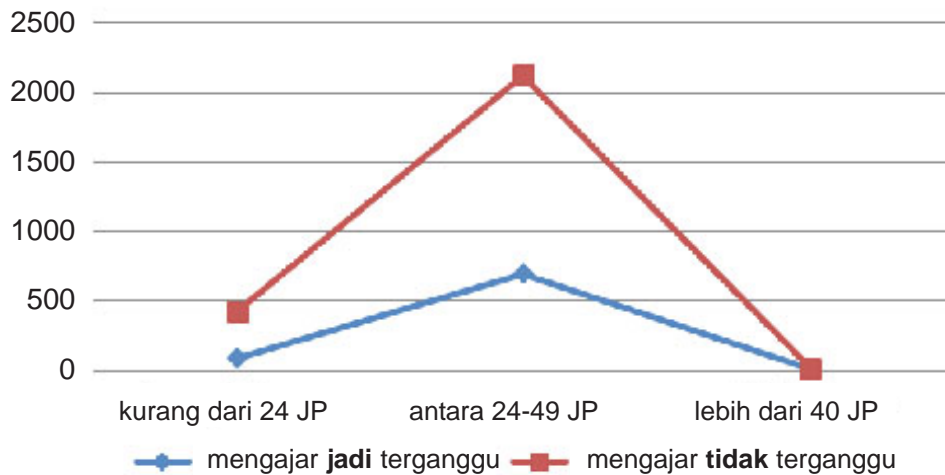
Gambar 3. Petunjuk Penggunaan Ikon

Pembelajar dewasa juga memiliki pengalaman hidup dan pengalaman kerja yang berbeda-beda dan lebih kompleks daripada pembelajar pada umumnya. Dalam teori *Authentic Learning* dikatakan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan pengalaman hidup nyata. *Adult learner* membutuhkan belajar yang sesuai dengan kenyataan hidup atau pengalaman mereka dalam dunia kerja. Dalam hal ini, pembelajar harus didasarkan pada pengalaman mereka dan pengalaman tersebut merupakan sumber belajar yang berharga (Jonassen, 1994, dalam Huang, 2002). Program Guru Pembelajar dilengkapi dengan fitur *essay* ataupun *blog* untuk memberi kesempatan kepada peserta menyampaikan refleksi diri sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Refleksi diri digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan pengalaman mengajar atau kesulitan yang pernah dialami dalam mengajar, dan selanjutnya dapat menjadi bahan diskusi lebih lanjut.

Pasal 35 UU nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa beban kerja guru adalah 24 sampai 40 jam pelajaran setiap minggunya. Meskipun pada kenyataannya jam mengajar guru sangat variatif. Berdasarkan kuesioner, rentang jam mengajar guru mulai dari 2 hingga 52 jam pelajaran per minggu. Terdapat lebih dari 30 responden yang seminggunya mengajar hampir 50 jam pelajaran, umumnya karena mereka mengajar di lebih dari satu sekolah. Sekitar 15% responden mengajar kurang dari 24 jam per minggu, namun umumnya mereka mempunyai tugas tambahan sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau tugas administrasi yang lain. Sedangkan mayoritas responden (84%) memenuhi jam mengajar antara 24 sampai 40 jam.

Guru-guru tersebut sebagian besar (67%) tidak diijinkan meninggalkan tugas mengajar untuk keperluan pelatihan peningkatan kompetensi. Namun dengan Program Guru Pembelajar Moda Daring ini, mereka sering mendapatkan kembali peluang untuk meng-

*upgrade* kompetensinya. Sebanyak 76% dari para responden menyatakan bahwa kegiatan guru pembelajar tidak mengganggu kegiatan mengajar mereka karena dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun selama akses internet memungkinkan.



Gambar 4. Grafik Garis Banyaknya Peserta Berdasar Jam Mengajar Berkaitan dengan Gangguan Aktifitas Pelatihan Terhadap Proses Mengajar

Adapun 24% responden menyebutkan bahwa ada bagian dari kegiatan guru pembelajar yang mengganggu jadwal mengajar mereka, yaitu *vicall* (video calling) yang dilakukan secara *sincronous* dengan *software UmeetMe*. Gangguan lain adalah yang berkaitan dengan jaringan internet yang menuntut mereka untuk menyediakan waktu ekstra guna mendapatkan akses jaringan atau harus mencapai kota atau daerah lain yang memiliki akses internet yang layak. Selain itu, antusiasme mereka terhadap Program Guru Pembelajar cukup menyita perhatian guru sehingga mengurangi konsentarsi mengajar.

Menyikapi kondisi kesibukan guru ini, *setting* ketuntasan belajar sebagai syarat berlanjutnya aktivitas dalam sistem seperti yang dikemukakan sebelumnya, dirasakan sangat membantu kelancaran pembelajaran. Dukungan lain adalah bahwa layanan Program Guru Pembelajar secara *online* juga dapat diakses melalui berbagai *devices*, antara lain komputer personal, laptop, tablet, maupun *smartphone*. Aplikasi *Android* juga tersedia bagi pengguna sehingga akses ke

LMS guru pembelajar makin mudah. Hal ini sangat membantu peserta untuk dapat mengakses LMS di sela-sela kesibukan mereka.

Berkaitan dengan kekurangan pembelajar dewasa, Cercone (2008) memberikan rekomendasi dalam hal desain lingkungan belajar *online*, yaitu antara lain penggunaan huruf berukuran lebih besar, sederhana dan mudah dibaca, penggunaan grafis, tabel, dan gambar untuk menjelaskan paparan, menggunakan struktur yang jelas, fasilitas pencarian, penyediaan latihan yang disertai dengan umpan balik (*feedback*), penyediaan fasilitas penyimpanan, ketersediaan menu keluar dan masuk secara berkala, konsisten dalam penggunaan simbol, fungsi bantuan (*help*), penggunaan diagram, *flowchart*, dan grafis yang terorganisir serta informasi yang diberikan dalam potongan-potongan kecil (*chunk information bits*). Sebagian besar rekomendasi yang dikemukakan tersebut telah dipenuhi dalam sistem Program Guru Pembelajar Moda Daring.

Knowles, Holton, and Swanson (1998, dalam Huang, 2002) mengemukakan enam

prinsip pembelajaran orang dewasa atau dikenal dengan *six principles of Andragogy*. Keenam prinsip tersebut beserta representasinya dalam Program Guru Pembelajar diuraikan berikut ini.

### ***The Learner's Need to Know***

Pembelajar dewasa butuh untuk memahami terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dan pentingnya mereka mengikuti proses pembelajaran tersebut. Bagian awal *site* Guru Pembelajar menyediakan buku manual sebagai panduan peserta dan berisi segala informasi tentang Guru Pembelajar sehingga sebelum guru mengikuti kegiatan, mereka sudah memahami prinsip dan pentingnya program ini, serta memahami kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan Program Guru Pembelajar serta hubungannya dengan tugas mereka sebagai guru yang dibina dan dibiayai oleh pemerintah.

### ***Self-directed learning***

Pembelajaran untuk orang dewasa diharapkan menganut paradigma *student active learner* dan *student centred learning*, di mana peserta pelatihan memiliki kemampuan dan kemungkinan untuk mengontrol cara belajar dan tujuan belajarnya. Sistem guru pembelajar moda daring dirancang agar peserta mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pengampu hanya akan memberikan asistensi jika terjadi kesulitan yang tidak teratasi. Sistem merepresentasikan kehadiran pengampu dalam desain instruksional. Hal ini dapat ditunjukkan pada aktivitas mengerjakan kuis dalam *lesson*. Kuis dirancang untuk mendapat *input* jawaban dari peserta. Sistem akan memberikan umpan balik berupa *clue* untuk mendapatkan jawaban, bukan langsung memberikan kunci jawabannya. Pengalaman peserta menjelajahi sistem juga akan membuka wawasan mereka bahwa sumber belajar terbuka dan ada di mana saja serta dapat diakses tanpa harus tergantung pada kehadiran seorang fasilitator.

### ***Prior Experience of The Learner Impacts Learning***

Pengetahuan awal peserta sangat memberi manfaat terhadap kelancaran dan kesuksesan pembelajaran. Sebagai contoh keterampilan komputer akan memudahkan peserta melakukan aktivitas pembelajaran yang berbasis komputer. Selain itu, pengalaman profesionalisme mereka merupakan sumber belajar yang sangat bernilai. Dalam forum diskusi, peserta diharapkan berbagi pengalaman menyelesaikan masalah yang dikemukakan serta beradu argumen berdasarkan penalaran mereka. Forum ini merupakan ajang peserta untuk membangun kolaborasi di mana peserta yang berpengalaman membantu yang belum berpengalaman.

Komunikasi ini akan menciptakan lingkungan sosial konstruktivisme. Dalam forum diskusi, pembelajar saling berkolaborasi untuk memperoleh data dan menginformasikan pengetahuannya dan kemudian mengkonstruksikannya menjadi pengetahuan lain yang lebih bermakna (Jonassen, 1995). Tentu saja tidak semua percakapan dalam forum diskusi mengarah pada pembelajaran yang produktif, akan tetapi proses belajar ini akan menjadikan pembelajar menjadi lebih kritis dalam berfikir (Brown, 2000).

Bisa jadi peserta enggan bergabung dalam diskusi karena merasa inferior atau alasan lain. Sistem Guru Pembelajar didesain untuk menjadikan semua peserta memiliki andil dalam kolaborasi dan diskusi. Forum diskusi yang disiapkan dalam setiap sesi menjadi sebuah keharusan bagi peserta untuk aktif di dalamnya. Forum ini menjadi syarat untuk terbukanya menu aktivitas selanjutnya. Syarat forum ini dianggap tuntas adalah setiap peserta harus melakukan *posting* satu topik diskusi dan memberikan respons minimal dua komentar peserta lain. Di sini pula peserta menjadi lebih memahami proses belajar, *learning to learn*, yang akan secara alami terjadi ketika peserta disituasikan untuk berpartisipasi dalam komunitas (Brown, 2000).



Setelah Anda mengikuti pembelajaran pada Sesi 1. berdasarkan pengalaman Anda sebagai guru, silakan Anda menyampaikan hal-hal berikut ini:

Berikan contoh aktivitas yang telah Anda lakukan dalam proses pembelajaran dalam satu KD yang merupakan penerapan dari salah satu teori belajar Behavioristik!

Petunjuk pemberian tanggapan dalam forum:

1. Peserta hanya diberi **satu kali** kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
2. Jawaban berkisar antara **100 - 150** kata.
3. Peserta diminta memberi tanggapan/komentar terhadap tulisan minimal **2 peserta** yang lain.
4. Setiap jawaban dan tanggapan merupakan hasil perenungan dan pengalaman belajar serta dapat memberi solusi kepada peserta lain.

Gambar 5. Contoh Instruksi dan Penjelasan Forum Diskusi

Pembatasan jumlah kata dalam komentar pada diskusi forum digunakan untuk mencegah peserta mem-*posting* sesuatu yang tidak bermakna, misalkan hanya sekedar ucapan “setuju” pada komentar peserta lain, ataupun komentar berbisa-busa yang hanya merupakan *copy paste* dari naskah *online* lain. Pengaturan ini dilakukan pada sistem untuk menggantikan peran pengampu dalam kelas konvensional.

Adapun peran pengampu dalam diskusi sedikit dikurangi untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Diskusi dibiarkan bergulir di antara sesama peserta, mereka akan berargumen, dan mengonstruksi pengetahuan mereka tanpa “disuapi” fakta oleh pengampu. Pengampu dimungkinkan untuk memantau dan menggiring diskusi pada jalur yang diharapkan namun dilarang mendikte peserta.

Namun salah satu sisi lemah dalam desain ini adalah adanya pembatasan maksimal postingan peserta dalam forum diskusi. Peserta hanya diijinkan memposting satu kali (satu *tread*) dalam satu topik diskusi. Meskipun ini ditujukan untuk menghindari postingan yang tidak penting, namun hal ini juga menjadi keterbatasan bagi berkembangnya topik diskusi. Ini juga menjadi kendala ketika peserta salah melakukan posting dan kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan idenya.

Forum diskusi dalam Program Guru Pembelajar Moda Daring merupakan salah satu bentuk komunikasi asinkronous (tidak *real time*). Bentuk komunikasi ini mendatangkan respons yang lebih bermakna

dari peserta, dibandingkan dengan komunikasi sinkronous (*real time*) di mana peserta cenderung menjawab hanya dengan ucapan sederhana tanpa makna, misalnya “Ya saya setuju” (Vonderwell dkk, 2007). Dalam diskusi asinkronous, peserta memiliki kesempatan luas untuk bereksplorasi dan memikirkan jawaban yang lebih bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Vonderwell dkk (2007) menyebutkan aspek penting yang mempengaruhi kemanfaatan diskusi asinkronous dalam pembelajaran *online*, antara lain struktur, komunitas belajar, pengaturan kognisi diri, otonomi pembelajar dan keterampilan menulis dari peserta. Kaitannya dengan struktur, disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa bentuk diskusi yang mengijinkan peserta membuat topik baru (*threatened discussion*) akan lebih mengundang respons yang dalam dan bervariasi serta akan memunculkan pola respons yang lebih interaktif; sedangkan *non-threatened discussion* cenderung mendatangkan respons yang sifatnya mengulang-ulang. Hal ini akan mengurangi makna pembelajaran. *Setting* yang digunakan dalam diskusi pada Program Guru Pembelajar Moda Daring menggunakan bentuk diskusi yang pertama, *threatened discussion*. Dalam *Moodle*, bentuk diskusi seperti ini antara lain berupa *Standard Forum for General Use*.

### **Readiness to Learn**

Seorang pembelajar dewasa akan merasa siap untuk belajar jika situasi telah menuntut mereka untuk belajar. UU nomor 14 tahun 2005 yang menyebutkan pentingnya peran guru serta perlunya peningkatan kompetensi

profesionalisme mereka, menjadikan program peningkatan kompetensi guru pembelajar ini sebagai suatu keharusan untuk diikuti. Tuntutan keberhasilan pendidikan yang sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang tepat membutuhkan guru untuk senantiasa terus belajar dan meningkatkan kapabilitasnya.

### ***Orientation of Learning***

Pembelajar dewasa akan lebih sukses dalam belajar jika pengetahuan disajikan dalam konteks kehidupan nyata. Sesuai dengan prinsip guru pembelajar moda daring yang dikembangkan oleh Ditjen GTK, rumusan tujuan pembelajaran pada setiap modul adalah jelas, spesifik, teramati dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar, serta konten yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja, dan dunia pendidikan (Rahima Sari I, dkk, 2016). Sistem Guru Pembelajar mewadahi aktivitas peserta dan mampu melakukan *grading* dan penilaian pada beberapa aktivitas peserta yang dianggap perlu. *Grading* dan penilaian pada sistem ini di-*setting* otomatis dilakukan oleh sistem karena mempertimbangkan jumlah peserta pelatihan yang sifatnya sangat masal.

### ***Motivation to Learn***

Pembelajar dewasa merasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar jika mereka yakin akan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan mereka. Program guru pembelajar, selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru yang terdefiniskan dalam hasil UKG, sebenarnya juga merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat. Tujuan utama program ini adalah menciptakan jiwa pembelajar pada diri guru. Guru Pembelajar Moda Daring merupakan suatu pengalaman berbeda bagi sebagian besar guru. Guru di Indonesia yang umumnya masih jarang berinteraksi dengan teknologi, terutama internet, menjadi mau tak mau harus menggunakan teknologi ini.

Berikut ini perubahan sikap guru pembelajar sebagai akibat langsung dari mereka mengikuti pembelajaran moda daring,

yang disarikan dari testimoni responden.

- Peserta menjadi terbiasa menggunakan komputer tidak hanya untuk urusan administrasi sekolah namun juga untuk proses dan kegiatan belajar-mengajar.
- Peserta makin terbiasa menjelajah internet, menyadarinya sebagai sumber belajar yang tanpa batas, dan menyadari manfaatnya untuk pengembangan kompetensi dan profesionalisme mereka.
- Peserta makin menyadari bahwa komputer dan internet memberikan kemudahan dan berbagai kemungkinan dalam proses belajar -mengajar.
- Peserta makin menyadari bahwa kendala merupakan suatu tantangan untuk mencapai kesuksesan.
- Peserta makin menyadari bahwa pertemuan fisik dengan fasilitator bukan suatu keharusan untuk terciptanya proses belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program peningkatan kompetensi Guru Pembelajar Moda Daring sebagai salah satu alternatif terbaik yang mampu memfasilitasi keragaman karakteristik dan gaya belajar para guru sebagai pembelajar dewasa. Desain instruksional dalam Sistem Guru Pembelajar Moda Daring telah memberikan banyak dukungan pada pembelajar dewasa, baik untuk kelangsungan pembelajaran secara mandiri, pembelajaran yang fleksibel, maupun pembelajaran yang penuh makna.

Salah satu keuntungan terpenting dari program pembelajaran dengan moda daring ini adalah bahwa sistem ini memberikan pengalaman istimewa bagi sebagian besar peserta yang baru pertama kali mengenal pembelajaran berbasis internet, atau bahkan baru mengenal teknologi komputer. Pengalaman ini menumbuhkan kemandirian pada cara belajar para guru dengan cukup signifikan.

Namun demikian, layanan Guru Pembelajar Moda Daring tetap tak lepas dari

kesalahan dan kealpaan sistem, serta kondisi yang di luar kendali sistem. Literasi TIK dan dukungan jaringan internet masih merupakan faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran. Diharapkan pemerintah memikirkan penguatan dan pemerataan jaringan internet di seluruh Indonesia, serta memberikan dukungan infrastruktur bagi server sistem Guru Pembelajar Moda Daring demi menjaga kestabilan sistem agar tidak menjadi kendala saat diakses secara massal. Selain itu, pengembang dalam mendesain instruksional sistem diharapkan untuk lebih memberikan dukungan terhadap keberagaman latar belakang peserta.

Bagi peserta, sebaiknya segala kesulitan yang dialami selama mengikuti program peningkatan kompetensi Guru Pembelajar Moda Daring ini akan memberikan pengalaman bermakna yang bermanfaat bagi ketangguhan Guru Pembelajar Indonesia. Pemanfaatan teknologi informasi dengan desain instruksional yang tepat akan memperkaya pembelajaran secara *online* dan sangat mungkin diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada abad 21 ini serta untuk mendorong pembelajar lebih aktif dan belajar lebih bermakna.

## PUSTAKA ACUAN

### Buku

- Brey R. 1998. *Constructivism in Mass Higher Education: A Case Study*, *British Journal of Education Technology*.
- Brown. 2000. *Growing Up Digital: How The Web Changes Work, Education, And The Ways People Learn, Change: The Magazine of Higher Learning*, Vol. 32, 2000-Issue 2, pp 11-20.

### Jurnal/prosiding/disertasi/tesis/skripsi

- Cercone, K. 2008. *Characteristics Of Adult Learners With Implications For Online Learning Design*, *AACE Journal*, 16(2), pp 137-159.
- Donal, E. 1999. *Toward a Philosophy of*

*Instructional Technology: Thirty Years On*, *British Journal Of Educational Technology*, Vol. 3 No. 4, 1999 pp 305-310.

Huang, H. 2002. *Toward Constructivism For Adult Learners In Online Learning Environment*, *British Journal of Educational Technology*, Vol. 33 No. 1, 2002 pp 27-37. Diunduh dari <http://umsi.edu/~wilmarthp/modla-links-2011/Toward-a-constructivism-for-adult-learners—in-online-learning-environments.pdf> pada tanggal 28 Oktober 2016.

Kumar, S. Dan Dutta, K. 2011. *Investigation on security in LMS Moodle*, *International Journal of Information Technology and Knowledge Management*, Vol. 4, No. 1, 2011, pp 233-238.

McGill, Tanya J. And Klobas, Jane E. 2009. *A Task-technology Fit View of Learning Management System Impact*, *Jurnal Computer & Education*. No. 52, 2009, pp 496-508.

Steen, H.L. 2008. *Effective eLearning Design*, *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, Vol. 4, No. 4, December 2008.

Vonderwell, S., Liang, X, dan Alderman, K. 2007. *Asynchronous Discussions and Assessment in Online Learning*, *Journal of Research on Technology in Education*, Vol. 39, No.3, pp 309-328.

Widodo. 2014. *Three Training Strategies for Improving Mathematics Teacher Competencies in Indonesia 2015-2019 Based on Teacher Competency Test (TCT) 2012-2014*. *Electronic Proceedings of The 19th Asian Technology Conference in Mathematics (ATCM) 2014*, Yogyakarta, November 2014.

### Lain-lain

Jonassen, D., Davidson, M., Collins M., Campbell J., Haag B. 1995. *Constructivism and Computer Mediated Communication in distance Education*. <http://www.themedfomscu.org/media/elip/jonassen95.pdf> diakses 28 Oktober 2016.

Kemdikbud. 2016. *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda Dalam Jejaring*, Jakarta: Kemdikbud.

Mayes, Terry dan de Freitas, Sara. 2010. *JISC e-Learning Models Desk Study, Stage 2: Review of e-learning theories, frameworks and model*, <https://www.jisc.ac.uk/>, diakses 17 Maret 2017.

PPPPTK Matematika. 2015. *E-Learning untuk PKB Guru*, Yogyakarta: PPPPTK Matematika.

\*\*\*\*\*